

---

## STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL SEBAGAI PENDORONG EKONOMI BERKELANJUTAN BERBASIS MAQASHID SYARIAH

Dede Al Mustaqim

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Jurusan Hukum Ekonomi Syariah

Email: [dedealmustaqim@mail.syekh Nurjati.ac.id](mailto:dedealmustaqim@mail.syekh Nurjati.ac.id)

---

### ABSTRAK

Dalam era globalisasi dan pertumbuhan pesat industri pariwisata, strategi pengembangan pariwisata halal menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam rangka mendorong ekonomi berkelanjutan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip *Maqashid Syariah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata halal sebagai elemen pendorong bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan landasan pada konsep *Maqashid Syariah*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa pariwisata halal memiliki potensi untuk memberikan dampak positif pada perekonomian secara berkelanjutan. Pendekatan ini melibatkan komponen utama seperti makanan halal, akomodasi yang ramah terhadap kebutuhan muslim, dan interaksi sesuai dengan norma-norma agama. Hal ini menciptakan lingkungan yang sejalan dengan *Maqashid Syariah*, yang melibatkan perlindungan terhadap agama (*Hifz al-Din*), jiwa (*Hifz al-Nafs*), akal (*Hifz al-Aql*), keturunan (*Hifz al-Nasl*), harta (*Hifz al-Mal*), dan lingkungan (*Hifz al-Bi'ah*). Dalam konteks strategi pengembangan pariwisata halal, teridentifikasi tiga faktor penting, yaitu pengembangan infrastruktur yang mendukung prinsip-prinsip halal, promosi destinasi yang sesuai, dan penerapan prinsip *crowdfunding* dalam kerangka syariah.

**Kata Kunci :** *Pariwisata Halal, Ekonomi Berkelanjutan, Maqashid Syariah*

### ABSTRACT

*In the era of globalization and the rapid growth of the tourism industry, a strategy for developing halal tourism is an urgent need in order to encourage a sustainable economy based on the principles of Maqasid Syariah. This study aims to analyze the strategy for developing halal tourism as a driving element for sustainable economic growth based on the concept of maqashid sharia. The research method used is a qualitative approach. The results of this study confirm that halal tourism has the potential to have a positive impact on the economy in a sustainable manner. This approach involves main components such as halal food, accommodation that is friendly to Muslim needs, and interactions according to religious norms. This creates an environment that is in line with maqashid sharia, which involves the protection of religion (Hifz al-Din), soul (Hifz al-Nafs), reason (Hifz al-Aql), offspring (Hifz al-Nasl), property (Hifz al-Aql). -Mal), and environment (Hifz al-Bi'ah). In the context of the halal tourism development strategy, three critical factors were identified, namely the development of infrastructure that supports halal principles, the promotion of appropriate destinations, and the applying of crowdfunding principles within the Sharia framework.*

**Keywords:** *Halal Tourism, Sustainable Economy, Maqashid Sharia*

---

## PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata telah menjadi salah satu komponen kunci dalam pertumbuhan ekonomi global, terutama dalam konteks pendorong ekonomi berkelanjutan (Banga et al., 2023; Doğan et al., 2023; Razzaq et al., 2023; Wang & Luo, 2023). Fenomena ini tak lepas dari pergeseran paradigma dalam pola konsumsi masyarakat, di mana semakin banyak individu yang mulai mempertimbangkan aspek religiusitas dalam aktivitas wisata mereka. Salah satu bentuk ekspresi religiusitas tersebut termanifestasi dalam pariwisata halal, yang memiliki kaitan erat dengan prinsip-prinsip *Maqashid Syariah*. Fenomena global ini menarik perhatian peneliti dan praktisi di berbagai belahan dunia, mengingat potensi ekonomi yang terkandung di dalamnya, sekaligus menantang untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul.

Pariwisata halal telah mencapai perhatian dunia sebagai bagian dari perkembangan pariwisata berbasis nilai-nilai Islami dan syariah. Laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023 menempatkan Indonesia peringkat pertama sebagai destinasi wisata halal terbaik di dunia, mengalahkan 140 negara lainnya. Prestasi ini meningkat dari tahun sebelumnya yang berada pada posisi ke-2 dan Malaysia menempati posisi teratas. Laporan GMTI yang dirilis di Singapura, 1 Juni 2023 merupakan edisi ke-8 yang diselenggarakan oleh Mastercard-CrescentRating. Melalui penilaian yang dilakukan berdasarkan empat kategori utama yaitu Akses, Komunikasi, Lingkungan, dan Layanan (ACES), Indonesia dan Malaysia memperoleh skor 73 disusul Arab Saudi 72, UEA 71 dan Turki 70.

Fenomena global mengenai pariwisata halal menjadi semakin signifikan karena adanya pertumbuhan populasi Muslim di seluruh dunia dan pergeseran preferensi konsumen terhadap pengalaman wisata yang lebih holistik dan berdasarkan nilai-nilai religius. Wisatawan Muslim tidak hanya mencari destinasi yang memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti akomodasi halal dan makanan yang sesuai syariah, tetapi juga mencari pengalaman yang mendalam dalam memahami budaya dan sejarah yang sejalan dengan keyakinan mereka. Dalam konteks ini, pariwisata halal muncul sebagai konsep yang mengakomodasi aspirasi ini dan sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal. Meskipun potensinya besar, pengembangan pariwisata halal juga membawa sejumlah tantangan yang perlu diatasi.

*Maqashid Syariah*, yang mengacu pada tujuan-tujuan hukum Islam yang mencakup perlindungan terhadap agama (Ustadz et al., 2024), jiwa (Hidayat et al., 2023), akal (Al Mustaqim, 2022), keturunan (Hidayat et al., 2023), harta (Muttaqin & Khasanah, 2023), dan lingkungan, memegang peranan sentral dalam konteks pengembangan pariwisata halal. Konsep ini memberikan landasan prinsipil yang kaya akan implikasi dalam upaya memastikan bahwa pariwisata halal tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga terpenuhi tujuan-tujuan mendasar tersebut. Dalam konteks pariwisata halal, tantangan yang kompleks mengemukakan dalam berbagai dimensi. Keseimbangan antara keadilan sosial, keberlanjutan ekonomi, dan perlindungan lingkungan menjadi isu yang perlu diperhatikan secara serius. Bagaimana mewujudkan pengembangan pariwisata yang tidak hanya merangsang perekonomian, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip-prinsip sosial yang adil, serta merespons kebutuhan lingkungan dalam jangka panjang menjadi pertanyaan esensial. Selanjutnya, ketidakselarasan antara ekspektasi wisatawan muslim dengan kenyataan layanan yang ditawarkan menjadi perhatian penting. Terkadang, pariwisata halal dianggap sebatas sebagai strategi pemasaran yang hanya menyoroti aspek makanan halal dan fasilitas berdoa. Hal ini bisa meredam kepentingan aspek-aspek signifikan lainnya, seperti pendidikan budaya dan religius, serta urgensi akan lingkungan yang ramah lingkungan. Memahami bagaimana

menyatukan antara harapan yang realistis dari wisatawan muslim dengan penawaran substansial dalam pariwisata halal menjadi permasalahan yang tidak bisa diabaikan. Dari sisi lain, mengatasi hambatan komunikasi dan promosi yang terkait dengan pariwisata halal juga menjadi tantangan. Fasilitas dan layanan yang berkaitan dengan pariwisata halal seringkali tersedia tetapi informasinya sulit diakses atau tidak akurat. Kondisi ini dapat merintangi potensi pertumbuhan segmen ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk memastikan bahwa informasi terkait fasilitas dan layanan pariwisata halal mudah ditemukan oleh wisatawan muslim sehingga mereka dapat merencanakan perjalanan mereka secara optimal. Dalam kerangka inilah, penelitian tentang strategi pengembangan pariwisata halal sebagai pendorong ekonomi berkelanjutan yang berbasis pada *Maqashid Syariah* memiliki relevansi yang sangat penting

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu seperti Adinugraha et al., (2018) mengungkapkan bahwa industri pariwisata halal di Malaysia telah memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi negara (Adinugraha et al., 2018). Pertumbuhan industri ini terlihat melalui peningkatan pendapatan dari wisatawan Muslim, pembukaan lapangan kerja baru, dan pengembangan infrastruktur pariwisata. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan pariwisata halal dalam mendukung ekonomi berkelanjutan di negara-negara yang berorientasi pada *Maqashid Syariah*

Penelitian oleh Mutmainah et al., (2022) menyoroti pentingnya menerapkan prinsip-prinsip *Maqashid Syariah* dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan (Mutmainah et al., 2022) Penekanan pada nilai-nilai etika, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan dapat memastikan bahwa pertumbuhan industri pariwisata tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi tetapi juga menghormati prinsip-prinsip syariah yang mendasari kehidupan masyarakat Muslim.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohman & Fajri (2023) mengamati dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata halal di Bandung (Rohman & Fajri, 2023) Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Bandung telah berhasil memanfaatkan potensi pariwisata halal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Kehadiran fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim telah menghasilkan peningkatan pendapatan dan investasi di daerah tersebut.

Studi oleh Ezizwita et al., (2023) membandingkan dampak pariwisata ramah Muslim dengan pariwisata konvensional dalam konteks keberlanjutan (Ezizwita et al., 2023) Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata ramah Muslim dapat memberikan dampak positif dalam aspek ekonomi dan sosial. Selain kontribusi ekonomi, pendekatan ini juga dapat mengurangi dampak negatif pada lingkungan dan budaya lokal. Dari literatur yang telah dikaji, pentingnya menerapkan prinsip-prinsip Syariah dalam industri pariwisata menjadi jelas sebagai landasan yang kuat untuk mencapai tujuan berkelanjutan dalam ekonomi dan masyarakat.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama. Pertama, apa definisi yang tepat untuk wisata halal dan bagaimana ciri-ciri khas dari jenis pariwisata ini? Kedua, bagaimana prinsip-prinsip *Maqashid Syariah*, yang mencakup aspek-aspek seperti *Hifz al-Din*, *Hifz al-Nafs*, *Hifz al-Aql*, *Hifz al-Nasl*, *Hifz al-Mal*, *Hifz al-Bi'ah* berperan dalam mengarahkan perkembangan pariwisata halal? Ketiga, bagaimana kontribusi nyata pariwisata halal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, terutama dalam konteks negara-negara dengan populasi Muslim yang signifikan? Keempat, apa strategi yang efektif untuk mengembangkan sektor pariwisata halal, yang melibatkan aspek-aspek seperti infrastruktur, promosi, dan kolaborasi lintas sektor? Kelima, bagaimana

penerapan *Maqashid Syariah* dalam praktik pariwisata halal dapat mempengaruhi pengalaman dan persepsi wisatawan, serta bagaimana hal tersebut dapat berdampak pada pembangunan lokal dan global? Terakhir, berdasarkan temuan penelitian, apakah rekomendasi yang dapat diajukan untuk mengembangkan pariwisata halal secara berkelanjutan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang peran pariwisata halal dalam konteks pertumbuhan ekonomi berkelanjutan serta dampaknya pada pengalaman wisatawan dan pembangunan lokal. Melalui analisis yang mendalam terhadap definisi, prinsip-prinsip *Maqashid Syariah*, kontribusi ekonomi, strategi pengembangan, dan penerapan praktik pariwisata halal, penelitian ini bertujuan untuk menggali wawasan yang lebih jelas tentang fenomena ini.

## **METODE**

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk memahami strategi pengembangan pariwisata halal sebagai pendorong ekonomi berkelanjutan, fokus pada aspek-aspek sejalan dengan *Maqashid Syariah*. Data dikumpulkan melalui studi Pustaka (*Library Research*). Studi pustaka digunakan untuk informasi sekunder terkait pariwisata halal, kontribusi ekonomi, dan pendekatan *Maqashid Syariah*. Analisis data mengacu pada lima prinsip *Maqashid Syariah*: pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dampak sosial dan ekonomi dari pariwisata halal dievaluasi dengan mempertimbangkan etika Islam. Tujuan utama adalah memahami bagaimana strategi pengembangan pariwisata halal dapat mencapai tujuan-tujuan ini secara komprehensif.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### *Definisi pariwisata halal*

Menurut tinjauan *literature* menjelaskan bahwa pariwisata halal adalah konsep yang telah muncul sebagai respons terhadap kebutuhan dan preferensi wisatawan muslim dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh dunia global yang semakin terhubung (Al Mustaqim, 2023; Fahmi et al., 2023; Kasmaniar et al., 2023; Kurniawan & Safitri, 2023). Definisi pariwisata halal melampaui sekadar pemahaman konvensional tentang pariwisata sebagai aktivitas rekreasi semata, melibatkan berbagai elemen yang terkait dengan norma-norma agama Islam. Pariwisata halal mengacu pada upaya untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang mencakup aspek-aspek mulai dari makanan dan minuman yang halal, hingga pengalaman wisata yang menghormati nilai-nilai moral dan etika Islam (Bawono, 2023; Marlinda et al., 2023; Syamsurrijal et al., 2023).

Makanan dan minuman halal adalah salah satu pilar penting dalam konsep pariwisata halal (Herawati et al., 2023). Ini mengharuskan penyediaan makanan yang dipersiapkan dan disajikan sesuai dengan hukum Islam, menghindari bahan-bahan yang diharamkan serta metode-metode yang tidak sah dalam persiapan makanan. Pentingnya makanan dan minuman halal tidak hanya berasal dari aspek keagamaan, tetapi juga dari keyakinan bahwa konsumsi makanan yang sesuai dengan norma-norma agama akan memberikan dampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan individu.

Selanjutnya, akomodasi yang ramah muslim merupakan unsur vital dalam pariwisata halal (Ma'asor et al., 2023). Ini mencakup fasilitas yang memudahkan wisatawan muslim untuk menjalankan ibadah, termasuk ruang shalat yang nyaman dan aksesibilitas ke fasilitas-fasilitas yang mendukung praktik keagamaan. Akomodasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah juga mencakup penghindaran dari bentuk-bentuk hiburan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama serta kenyamanan dan privasi yang dibutuhkan oleh wisatawan muslim.

Lebih dari sekadar layanan fisik, pengalaman wisata yang sesuai dengan pariwisata halal juga mencakup interaksi yang menghormati norma-norma sosial dan etika Islam (Teerakunpisut & Kongpiam, 2023). Ini mencakup pengembangan aktivitas dan atraksi yang mempromosikan kebersamaan dan pengertian antara budaya-budaya yang berbeda, mendorong dialog dan rasa saling menghargai. Dengan memahami keragaman dan memfasilitasi pertukaran budaya yang positif, pariwisata halal berperan sebagai jembatan dalam membangun pemahaman dan kerjasama antara komunitas muslim dan non-muslim.

Dengan demikian definisi pariwisata halal adalah upaya komprehensif untuk menciptakan pengalaman perjalanan yang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan Islam. Ini merupakan jawaban atas permintaan wisatawan muslim untuk pengalaman yang kaya secara spiritual, sosial, dan budaya, sambil tetap mempertimbangkan kenyamanan dan kebutuhan praktis. Dalam konteks ekonomi, pariwisata halal tidak hanya berdampak pada industri pariwisata, tetapi juga pada ekonomi lokal dan global, memberikan peluang pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, serta promosi budaya dan dialog antarbudaya.

### *Prinsip-Prinsip Maqashid Syariah*

Prinsip-prinsip *Maqashid Syariah*, yang juga dikenal sebagai tujuan-tujuan atau hikmah-hikmah Syariah, merujuk pada kerangka kerja konseptual dalam Islam yang menetapkan tujuan-tujuan utama dari ajaran agama dan hukum Islam. Prinsip-prinsip ini tidak hanya merinci tugas-tugas agama, tetapi juga berfokus pada pencapaian kesejahteraan dan keadilan dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan-tujuan ini memberikan panduan bagi individu, masyarakat, dan pemerintah dalam membentuk kebijakan dan tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan kepentingan bersama.

- *Hifz al-Din* (Pemeliharaan Agama)

Prinsip *Hifz al-Din*, yang dikenal juga sebagai Pemeliharaan Agama, merupakan landasan filosofis yang mengusung urgensi untuk melindungi, memelihara, dan mempromosikan nilai-nilai serta ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam. (Hakim & Azizi, 2023; Muttaqin & Khasanah, 2023) Prinsip ini membawa dalam dirinya landasan yang kokoh bagi individu dan masyarakat untuk merawat warisan keagamaan secara holistik, menjaga integritas ajaran-ajaran suci, dan memastikan bahwa tatanan sosial berangkat dari landasan moral yang mendalam. Bagian integral dari prinsip *Hifz al-Din* adalah pengakuan terhadap hak asasi individu dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan tanpa adanya campur tangan yang merugikan atau diskriminatif. Dalam konteks ini, prinsip ini memberikan jaminan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan ibadah dan mengamalkan prinsip-prinsip agamanya tanpa tekanan atau hambatan dari pihak lain. Kebebasan ini bukan hanya sekadar hak, tetapi juga perwujudan dari nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman keyakinan. Ketika prinsip *Hifz al-Din* diterapkan dalam sektor pariwisata halal, makna dan dampaknya menjadi semakin luas. Hal ini menuntut penyediaan fasilitas ibadah yang memadai dan lingkungan yang mendukung bagi para wisatawan Muslim ketika mereka berkunjung ke destinasi wisata. Dengan mewujudkan fasilitas seperti masjid, tempat wudhu, dan ruang shalat yang bersih dan nyaman, prinsip ini memungkinkan para wisatawan Muslim untuk menjalankan ibadah mereka dengan penuh khushyuk dan ketenangan, tanpa merasa terganggu oleh kendala logistik.

- *Hifz al-Nafs* (Pemeliharaan Jiwa)

Prinsip mendalam yang dikenal sebagai *Hifz al-Nafs*, atau Pemeliharaan Jiwa, menegaskan nilai yang tak ternilai dari keselamatan dan kesejahteraan (Roslan & Zainuri, 2023; Solikin et al., 2023). Prinsip ini mengilhami tanggung jawab moral yang kuat untuk menjaga dan melindungi nyawa individu, menghargai kehidupan sebagai anugerah yang diberikan kepada manusia. Dalam konteks ini, prinsip *Hifz al-Nafs* memiliki dimensi etis yang mendalam, yang membimbing tindakan-tindakan kita sehari-hari. Prinsip ini meliputi larangan tegas terhadap tindakan-tindakan yang dapat membahayakan nyawa atau kesehatan diri sendiri serta orang lain. Menjaga integritas fisik dan mental adalah suatu kewajiban yang menghormati kehadiran manusia di dunia ini. Larangan ini mencakup tidak hanya tindakan nyata yang dapat membahayakan, tetapi juga sikap mental dan perilaku yang mengabaikan nilai keselamatan diri sendiri maupun orang lain. *Hifz al-Nafs*, dalam hakikatnya, adalah sebuah undangan untuk hidup dengan penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Ini mendorong kita untuk mengambil tindakan yang mendukung kehidupan sehat dan aman, baik dalam tindakan sehari-hari maupun dalam situasi yang lebih ekstrem. Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya menghindari perilaku yang membahayakan diri sendiri, seperti konsumsi zat beracun, tindakan yang merugikan dalam keadaan berbahaya, dan perbuatan lain yang dapat membahayakan nyawa.

- *Hifz al-Aql* (Pemeliharaan Akal)

Prinsip mendasar yang dikenal sebagai *Hifz al-Aql*, atau Pemeliharaan Akal, menggambarkan esensi dari menjaga kecerdasan dan integritas akal manusia (Marboro, 2023). Prinsip ini mendorong kita untuk menghormati dan merawat kemampuan berpikir yang dianugerahkan kepada manusia, serta memahami pentingnya menjaga kesehatan mental sebagai bagian integral dari kehidupan yang produktif dan harmonis. Prinsip *Hifz al-Aql* membawa manusia ke dalam dunia pemahaman yang lebih mendalam tentang kekuatan akal manusia. Ini bukan hanya tentang menjaga fisik otak tetapi juga melibatkan pemeliharaan kualitas berpikir yang cerdas dan produktif. Prinsip ini mengajarkan kita untuk menghindari perilaku atau tindakan yang berpotensi merusak pikiran, seperti penggunaan zat-zat psikoaktif yang dapat merusak kognisi, serta tindakan-tindakan yang mengganggu keseimbangan mental. Perlindungan terhadap kesehatan mental juga termasuk dalam prinsip ini. Kesehatan mental adalah komponen penting dari kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Prinsip *Hifz al-Aql* mendorong seseorang untuk menghindari stres berlebihan, kecemasan yang tidak perlu, dan sikap negatif yang dapat merusak pikiran. Dengan mengambil langkah-langkah untuk merawat kesehatan mental, seperti mengembangkan keterampilan manajemen stres, berlatih relaksasi, dan mencari dukungan ketika diperlukan, kita dapat memastikan bahwa akal kita tetap sehat dan berfungsi optimal. Lebih dari sekadar menjaga diri sendiri, prinsip *Hifz al-Aql* juga melibatkan perlindungan terhadap akal orang lain. Ini mencakup tanggung jawab untuk tidak memperburuk kondisi mental orang lain atau merugikan akal mereka. Sikap hormat dan empati terhadap kondisi mental orang lain adalah bagian penting dari prinsip ini. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, prinsip *Hifz al-Aql* mengajak kita untuk mempertimbangkan dampak dari informasi yang kita konsumsi, lingkungan di sekitar kita, dan interaksi sosial yang kita alami. Ini mengajak kita untuk menjadi pemikir yang kritis, mengembangkan wawasan yang mendalam, dan menghindari perilaku yang dapat merusak kualitas berpikir dan kesehatan mental.

- *Hifz al-Nasl* (Pemeliharaan Keturunan)

Prinsip mendasar *Hifz al-Nasl*, atau Pemeliharaan Keturunan, menegaskan pentingnya menjaga kelangsungan keturunan manusia dan mengamankan masa depan

manusia sebagai spesies. Prinsip ini merangkul nilai-nilai keluarga, tanggung jawab terhadap perkawinan yang sehat, dan perhatian terhadap kesejahteraan anak-anak. Dalam konteks ini, prinsip *Hifz al-Nasl* mendorong kita untuk membangun fondasi yang kokoh untuk generasi mendatang dan menjaga harmoni dalam hubungan keluarga serta sosial. Prinsip ini mencakup norma-norma dan nilai-nilai yang membentuk struktur keluarga yang kuat dan seimbang. Hal ini melibatkan perlindungan terhadap hak-hak dan tanggung jawab setiap anggota keluarga, serta menghormati peran khusus yang dimainkan oleh masing-masing individu dalam keluarga. Prinsip *Hifz al-Nasl* juga menegaskan pentingnya pendidikan dan perkembangan anak-anak, memberi mereka lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

- *Hifz al-Mal* (Pemeliharaan Harta Benda)

Prinsip *Hifz al-Mal*, atau Pemeliharaan Harta Benda, mengajarkan pentingnya menjaga harta benda dan kepemilikan dengan cara yang adil dan etis. Prinsip ini mendorong kita untuk memperlakukan harta benda dengan tanggung jawab, menghindari tindakan-tindakan seperti penipuan atau penyelewengan, dan menerapkan prinsip-prinsip perdagangan yang adil. Pemahaman tentang harta benda yang dimiliki sebagai amanah memberi kita kerangka berpikir yang memandu kita dalam penggunaan dan pengelolaan harta benda. Prinsip ini juga mengajak kita untuk menggunakan harta benda kita untuk tujuan yang produktif dan berkah, baik dalam aspek pribadi maupun dalam kontribusi terhadap masyarakat dan kemanusiaan.

- *Hifz al-Bi'ah* (Menjaga Lingkungan)

Prinsip *Hifz al-Bi'ah*, atau Menjaga Lingkungan, menggarisbawahi pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan alamiah serta semua bentuk kehidupan yang ada di dalamnya (Arif, 2023; Prilijayanti, 2023). Prinsip ini mendorong kesadaran akan tanggung jawab kita terhadap keberlanjutan ekosistem dan perlunya menghindari kerusakan lingkungan. Prinsip *Hifz al-Bi'ah* mengajak seseorang untuk mengambil tindakan untuk mempertahankan keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Ini melibatkan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, upaya untuk mengurangi jejak ekologis kita, dan dukungan terhadap upaya perlindungan lingkungan yang lebih luas. Prinsip ini juga mendorong kita untuk menghargai dan menghormati semua makhluk hidup sebagai bagian integral dari keberadaan kita di planet ini.

Prinsip-prinsip *Maqashid Syariah* memberikan dasar etika dan moral dalam merancang strategi pengembangan pariwisata halal. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, destinasi wisata dapat menciptakan pengalaman perjalanan yang tidak hanya sesuai dengan ajaran agama Islam, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat serta lingkungan.

### *Peran Pariwisata Halal dalam Ekonomi Berkelanjutan*

Kontribusi ekonomi dari industri pariwisata halal menjadi semakin penting dalam konteks ekonomi berkelanjutan. Pariwisata halal telah tumbuh sebagai segmen yang signifikan dalam industri pariwisata global, menghasilkan dampak ekonomi yang positif di berbagai tingkat. Dengan menawarkan layanan-layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, termasuk makanan halal, akomodasi yang ramah muslim, dan fasilitas ibadah, pariwisata halal mampu menarik aliran wisatawan muslim dari berbagai belahan dunia.

Kontribusi ekonomi pariwisata halal terlihat melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan pengeluaran yang dibawanya. Wisatawan muslim, yang semakin sadar akan kebutuhan akan pengalaman perjalanan yang sesuai dengan keyakinan agama, cenderung menghabiskan lebih banyak uang untuk layanan-layanan pariwisata yang memenuhi standar halal. Ini

mencakup biaya akomodasi, makanan, transportasi, dan berbagai kegiatan wisata. Kontribusi ekonomi ini tidak hanya melibatkan sektor-sektor yang secara langsung berhubungan dengan pariwisata, tetapi juga berdampak pada berbagai bisnis lokal yang mendukung kebutuhan wisatawan, seperti toko-toko souvenir, layanan transportasi lokal, dan jasa pemandu wisata.

Pariwisata halal juga memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat di destinasi wisata. Dalam menghadapi tingkat pengangguran yang tinggi dan tantangan ekonomi, industri pariwisata halal dapat memberikan solusi dengan menciptakan peluang pekerjaan di berbagai sektor terkait. Fasilitas akomodasi, restoran, dan pelayanan wisata yang memenuhi standar halal membutuhkan tenaga kerja tambahan, mulai dari koki, pelayan, hingga staf kebersihan. Hal ini akan berdampak positif pada pengurangan tingkat pengangguran dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata halal juga cenderung bersirkulasi di dalam komunitas lokal. Ini mengarah pada *multiplier effect*, di mana uang yang dihabiskan oleh wisatawan akan berdampak pada berbagai sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan lokal, transportasi, pertanian, dan kerajinan. Dengan demikian, peningkatan pendapatan yang berasal dari industri pariwisata halal memiliki dampak yang meluas dan positif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Dampak ekonomi pariwisata halal juga merembes ke sektor-sektor ekonomi terkait. Permintaan akan makanan dan minuman halal, misalnya, mendorong perkembangan industri makanan halal yang mencakup produksi, distribusi, dan pemasaran produk-produk halal. Ini berdampak pada pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terlibat dalam rantai pasokan makanan halal. Selain itu, permintaan akan pakaian dan produk-produk lain yang sesuai dengan prinsip Syariah mendorong pengembangan sektor *fashion* dan kecantikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dampak positif ini juga mencakup pengembangan infrastruktur dan fasilitas umum. Kebutuhan akan fasilitas ibadah, tempat berdoa, dan kamar mandi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam mendorong investasi dalam pembangunan dan perawatan fasilitas-fasilitas ini. Ini dapat berdampak positif pada sektor konstruksi dan perhotelan, serta berkontribusi pada perbaikan lingkungan destinasi wisata secara keseluruhan.

Maka dengan demikian pariwisata halal memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan ekonomi berkelanjutan. Kontribusinya dalam meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong perkembangan sektor ekonomi terkait membawa dampak positif yang luas bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan dan memperhatikan nilai-nilai Maqashid Syariah, pariwisata halal memiliki potensi untuk menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

### *Strategi Pengembangan Pariwisata Halal*

Menurut hemat penulis terdapat strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan pariwisata halal yaitu pertama pengembangan infrastruktur dan fasilitas halal. Pengembangan infrastruktur dan fasilitas halal adalah komponen krusial dalam merancang destinasi pariwisata yang responsif terhadap kebutuhan wisatawan muslim. Infrastruktur yang sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata halal mencakup berbagai aspek, mulai dari akomodasi hingga fasilitas ibadah, yang semuanya dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip *Maqashid Syariah* serta ekspektasi dan kebutuhan wisatawan muslim. Proses pengembangan infrastruktur halal yang kokoh dan berbobot memainkan peran sentral dalam membentuk pengalaman perjalanan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Pentingnya pengembangan infrastruktur dan fasilitas halal dapat dilihat dari perspektif pemenuhan kebutuhan dan kenyamanan wisatawan muslim. Akomodasi yang ramah muslim, misalnya, mencakup penyediaan kamar mandi yang sesuai dengan standar kebersihan Islam, serta fasilitas shalat yang mudah diakses. Ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan wisatawan muslim untuk menjalankan ibadah mereka tanpa hambatan, memberikan pengalaman perjalanan yang lebih bermakna dan nyaman. Argumentasi ini didukung oleh prinsip *Hifz al-Din* dalam *Maqashid Syariah*, yang menekankan pentingnya pemeliharaan agama.

Selanjutnya, fasilitas makanan dan minuman halal memiliki peran sentral dalam pengembangan infrastruktur halal. Ini melibatkan pemenuhan kebutuhan gizi wisatawan muslim dengan makanan yang mematuhi standar halal dan *thoyyiban* (baik dan halal). Pemahaman terhadap kebutuhan nutrisi dan hukum Islam dalam pemilihan bahan makanan dan persiapan makanan adalah bagian dari prinsip *Hifz al-Nafs* dalam *Maqashid Syariah*, yang mengutamakan pemeliharaan jiwa. Oleh karena itu, pengembangan restoran dan layanan catering yang memenuhi persyaratan halal tidak hanya memberikan manfaat komersial, tetapi juga mendukung kesejahteraan jasmani dan rohani wisatawan.

Tidak hanya itu, pengembangan fasilitas ibadah yang memadai juga menjadi prioritas dalam pengembangan infrastruktur halal. Penyediaan masjid, ruang shalat, dan fasilitas berdoa yang memadai menjadi esensial untuk memungkinkan wisatawan muslim menjalankan ibadah dengan khusyuk dan tanpa hambatan. Ini berkontribusi pada pemeliharaan aspek spiritual wisatawan, yang merupakan bagian dari prinsip *Hifz al-Aql* dalam *Maqashid Syariah*.

Selain manfaat langsung bagi wisatawan muslim, pengembangan infrastruktur dan fasilitas halal juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Ini mencakup penciptaan lapangan kerja dalam berbagai sektor, mulai dari konstruksi hingga layanan. Ini juga mengarah pada pertumbuhan sektor terkait, seperti industri makanan halal, mode muslim, dan bisnis-bisnis yang mendukung pariwisata halal. Argumentasi ini sejalan dengan prinsip *Hifz al-Mal* dalam *Maqashid Syariah*, yang menekankan pentingnya pemeliharaan harta benda secara adil.

Pengembangan infrastruktur dan fasilitas halal juga memicu investasi dalam peningkatan kualitas dan standar destinasi wisata. Keberadaan fasilitas yang memenuhi standar halal dapat meningkatkan citra destinasi sebagai tujuan pariwisata yang ramah muslim. Ini membantu menggaet lebih banyak wisatawan muslim dan memperluas basis pengunjung, yang pada akhirnya berdampak positif pada pendapatan dan pertumbuhan ekonomi lokal. Gagasan ini mendukung prinsip *Hifz al-Nasl* dalam *Maqashid Syariah*, yang menitikberatkan pada pemeliharaan keturunan.

Dalam konteks ekonomi berkelanjutan, pengembangan infrastruktur dan fasilitas halal juga harus memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Penggunaan teknologi ramah lingkungan dan praktik-praktik berkelanjutan dalam konstruksi dan operasional fasilitas pariwisata halal merupakan langkah yang relevan dengan prinsip-prinsip *Maqashid Syariah*, yang mendorong pemeliharaan alam dan lingkungan. Maka dengan demikian pengembangan infrastruktur dan fasilitas halal memiliki implikasi yang luas, mencakup aspek keagamaan, ekonomi, dan lingkungan. Ini adalah langkah penting dalam membentuk destinasi pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip *Maqashid Syariah* serta kebutuhan dan harapan wisatawan muslim. Melalui implementasi yang bijaksana dan holistik, pengembangan infrastruktur dan fasilitas halal dapat membawa manfaat ekonomi yang signifikan serta kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Kedua yaitu promosi destinasi pariwisata halal. Promosi destinasi pariwisata halal adalah langkah penting dalam menarik perhatian dan minat wisatawan muslim dari seluruh dunia. Dalam upaya membangun citra destinasi yang ramah muslim, promosi ini melibatkan

strategi yang berfokus pada nilai-nilai agama, kenyamanan, dan keberagaman budaya. Dengan memanfaatkan media sosial, *platform digital*, dan kampanye khusus, destinasi pariwisata halal dapat mencapai *audiens* yang lebih luas, memperkuat daya tarik mereka, dan secara positif memengaruhi perekonomian lokal serta perkembangan masyarakat.

Untuk menciptakan kampanye promosi yang sukses melibatkan pendekatan holistik. Selain mempromosikan layanan-layanan halal, destinasi pariwisata harus juga menggambarkan warisan budaya dan keindahan alam mereka. Ini menciptakan kesan yang lebih dalam pada wisatawan muslim, yang mencari pengalaman yang kaya secara budaya dan spiritual. Melibatkan komunitas lokal dalam promosi juga penting, karena interaksi positif dengan penduduk setempat dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan memperkaya koneksi antarbudaya.

Lebih lanjut, promosi destinasi pariwisata halal perlu memanfaatkan teknologi dan *platform digital*. Dalam era digital saat ini, media sosial dan situs *web* menjadi alat penting untuk mempromosikan destinasi. Konten visual menarik, termasuk foto-foto dan video yang menampilkan fasilitas halal serta pengalaman unik di destinasi, dapat mempengaruhi potensi wisatawan untuk memilih destinasi tersebut. Melalui kampanye pemasaran yang cerdas dan kreatif, destinasi pariwisata halal dapat mencapai *audiens* global dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan metode promosi tradisional.

Dalam konteks ekonomi lokal, promosi destinasi pariwisata halal memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Penarikan wisatawan muslim yang datang dengan kebutuhan yang khusus menciptakan peluang bagi industri lokal, mulai dari akomodasi, makanan dan minuman, hingga transportasi dan kerajinan tangan. Dampak ekonomi ini bukan hanya dirasakan oleh bisnis besar, tetapi juga oleh UMKM yang terlibat dalam rantai pasokan pariwisata. Dengan demikian, promosi destinasi pariwisata halal memiliki potensi untuk menggerakkan roda ekonomi lokal dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Maka dengan demikian promosi destinasi pariwisata halal memiliki peran sentral dalam meningkatkan daya tarik dan popularitas destinasi di kalangan wisatawan muslim. Dengan strategi promosi yang tepat, destinasi dapat menyoroti fasilitas dan layanan yang memenuhi standar halal, sambil juga mempromosikan aspek budaya dan alam yang unik. Melalui pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai agama, keberagaman budaya, dan teknologi digital, promosi ini memiliki potensi untuk mencapai audiens global, menciptakan dampak ekonomi yang positif, dan memperkaya pengalaman wisatawan muslim serta masyarakat lokal.

Ketiga yaitu *islamic crowdfunding* sebagai instrumen pengembangan pariwisata halal. Tren meningkatnya minat terhadap pariwisata halal di Indonesia tidak hanya mencerminkan daya tarik lokal, tetapi juga menjadi sorotan global dengan kunjungan para wisatawan dari berbagai belahan dunia. Namun, di balik perkembangan yang positif ini, terdapat tantangan yang perlu diatasi, termasuk dalam hal pembiayaan pengembangan produk pariwisata halal yang inovatif dan menarik. Dalam ranah pendanaan syariah, terdapat mekanisme *crowdfunding* yang menarik perhatian, di mana investor individu dan perusahaan kecil dapat berpartisipasi dalam mendukung proyek atau bisnis dalam skala kecil hingga menengah. Oleh karena itu, konsep *Islamic securities crowdfunding* muncul sebagai solusi potensial dalam menjawab tantangan pembiayaan dan pengembangan pariwisata halal yang berkelanjutan.

Pentingnya pendekatan *Islamic securities crowdfunding* dalam pengembangan pariwisata halal didasarkan pada beberapa argumen yang substansial. Pertama, sistem ini memiliki potensi untuk menyediakan sumber dana yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam lingkungan bisnis pariwisata halal, ketersediaan dana yang mematuhi ajaran Islam sangat penting. *Islamic securities crowdfunding* menghubungkan perusahaan pariwisata halal

dengan investor yang memiliki visi dan tujuan serupa, yaitu mendorong pertumbuhan sektor ini dengan tetap menjunjung tinggi prinsip syariah.

Kemudian terkait dengan regulasi yang mendukung optimalisasi sistem *crowdfunding*, yang saat ini diatur oleh fatwa DSN-MUI nomor 140. Panduan ini dapat merujuk pada fatwa DSN-MUI nomor 135 dan 137 dalam implementasinya. Inisiatif pemerintah untuk memberikan kerangka hukum yang jelas dan mendukung menjadi kunci dalam memfasilitasi pengembangan pariwisata halal melalui pendanaan *crowdfunding*. Dengan dasar regulasi yang kuat, para pelaku industri dapat merencanakan dan mengimplementasikan proyek pariwisata halal dengan kepercayaan diri.

Penulis berpandangan bahwa *Islamic securities crowdfunding* memiliki potensi untuk memperkuat sektor keuangan syariah secara menyeluruh. Penggunaan mekanisme *crowdfunding* yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah akan membantu memperluas ekosistem keuangan syariah, sejalan dengan tujuan Indonesia untuk menjadi pusat keuangan syariah global. Dengan menciptakan peluang investasi yang sesuai dengan ajaran Islam, konsep ini juga akan memberikan dampak positif pada pengembangan ekonomi syariah secara keseluruhan.

Dalam rangka mewujudkan potensi ini, pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan dukungan melalui pengaturan regulasi yang mendukung dan memberi ruang bagi perkembangan *crowdfunding* dalam sektor pariwisata halal. Tidak hanya akan membantu meningkatkan kualitas destinasi wisata halal di Indonesia, tetapi juga akan memperkuat ekosistem industri halal secara menyeluruh. Dengan begitu, *Islamic securities crowdfunding* memiliki peluang untuk menjadi pendorong utama dalam pengembangan pariwisata halal yang berkesinambungan dan berwawasan syariah.

#### *Implementasi Maqashid Syariah dalam Pariwisata Halal*

Pariwisata halal adalah konsep pariwisata yang berlandaskan pada prinsip-prinsip *Maqashid Syariah*, yaitu tujuan-tujuan utama dari syariah Islam. Konsep ini mengintegrasikan prinsip-prinsip agama, etika, dan keberlanjutan dalam industri pariwisata. Implementasi *Maqashid Syariah* dalam pariwisata halal mencakup pemeliharaan agama (*Hifz al-Din*), pemeliharaan jiwa (*Hifz al-Nafs*), pemeliharaan akal (*Hifz al-Aql*), pemeliharaan keturunan (*Hifz al-Nasl*), dan pemeliharaan harta benda (*Hifz al-Mal*).

- **Pemeliharaan Agama (*Hifz al-Din*)**

Pemeliharaan Agama, atau *Hifz al-Din*, adalah prinsip penting yang menjadi tonggak dalam pengembangan pariwisata halal. Konsep pariwisata halal bertujuan untuk memastikan bahwa semua fasilitas dan layanan yang disajikan kepada para wisatawan sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Prinsip ini mendorong terciptanya pengalaman wisata yang bermakna dan mendalam bagi para pelancong Muslim, dimana mereka dapat menjalankan ibadah dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam setiap tahap perjalanan. Salah satu aspek utama dalam pariwisata halal adalah penyediaan fasilitas dan lingkungan yang mendukung praktik-praktik keagamaan. Misalnya, hotel-hotel yang bersifat halal harus menawarkan fasilitas seperti musholla atau ruang shalat yang memungkinkan para tamu untuk melaksanakan ibadah dengan kenyamanan dan khusyuk. Ini menciptakan lingkungan di mana wisatawan Muslim dapat menjaga hubungan mereka dengan Tuhan mereka tanpa adanya gangguan atau hambatan.

Selain itu, dalam upaya menjaga nilai-nilai ajaran Islam, pariwisata halal juga menetapkan standar ketat terkait makanan dan minuman yang disajikan kepada para tamu. Penyediaan makanan halal, yang sesuai dengan ketentuan agama, adalah bagian

integral dari pengalaman wisata yang dihormati dan sah secara keagamaan. Dengan memastikan makanan yang dikonsumsi sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, wisatawan Muslim dapat merasa aman dan tenang dalam menjalani perjalanan mereka. Selain itu, pariwisata halal juga mengambil peran aktif dalam melindungi para pelancong Muslim dari konten atau situasi yang bertentangan dengan ajaran agama. Ini termasuk menghindari lingkungan yang mengandung materi yang tidak sesuai dengan etika atau nilai-nilai agama, sehingga memastikan perjalanan wisatawan tetap dalam koridor nilai-nilai yang dijunjung oleh Islam.

- **Pemeliharaan Jiwa (*Hifzh al-Nafs*)**

Pemeliharaan Jiwa, atau *Hifzh al-Nafs*, merupakan prinsip yang mendalam dalam konteks pariwisata halal. Prinsip ini membawa perhatian khusus terhadap keselamatan dan kesejahteraan wisatawan, mengakui nilai tak ternilai dari kehidupan dan kesejahteraan manusia. Implementasi prinsip *Hifzh al-Nafs* dalam pariwisata halal membawa konsekuensi penting terkait dengan aspek keselamatan dan keamanan. Dalam konteks pariwisata halal, prinsip *Hifzh al-Nafs* mengajak untuk mendefinisikan dan menerapkan standar keamanan yang ketat.

Tujuan utamanya adalah melindungi para wisatawan dari segala jenis bahaya, baik fisik maupun moral. Dalam pandangan ini, keselamatan bukanlah sekadar tanggung jawab individual, tetapi juga tanggung jawab industri dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan terlindungi. Prinsip ini memandu pendekatan yang holistik dalam merancang dan mengelola destinasi pariwisata halal. Ini mencakup perlunya merancang infrastruktur dan fasilitas dengan mempertimbangkan keamanan fisik wisatawan. Dalam hal ini, adopsi teknologi canggih untuk pemantauan dan pencegahan kejahatan serta penyediaan layanan keamanan yang efektif menjadi aspek yang tak terpisahkan. Di samping itu, aspek moral dan psikologis juga diberikan perhatian serius, dengan penghindaran dari konten atau situasi yang dapat merusak kesejahteraan emosional wisatawan.

Ketika keselamatan dan kesejahteraan wisatawan diutamakan, industri pariwisata halal mampu membangun citra positif dan kepercayaan yang kuat di antara para wisatawan. Keamanan yang terjamin dan lingkungan yang bebas dari risiko yang berpotensi merugikan jiwa menciptakan pengalaman yang positif dan berkesan bagi pelancong Muslim. Ini bukan hanya menghasilkan kepuasan pelanggan, tetapi juga memperkuat reputasi destinasi dan layanan pariwisata halal secara keseluruhan. Dengan menerapkan prinsip *Hifzh al-Nafs*, industri pariwisata halal dapat mencapai tujuannya yang lebih tinggi, yaitu memberikan pengalaman perjalanan yang selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam

- **Pemeliharaan Akal (*Hifzh al-Aql*)**

Pemeliharaan Akal (*Hifzh al-Aql*) adalah salah satu prinsip yang memainkan peran sentral dalam konteks industri pariwisata halal. Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya mempromosikan perkembangan intelektual dan spiritual para wisatawan, serta menghindari konten yang merendahkan martabat manusia atau tidak sesuai dengan akal sehat. Implementasi prinsip ini memungkinkan pariwisata halal untuk menjadi lebih dari sekadar pengalaman fisik, melainkan juga sebuah peluang untuk merangsang pertumbuhan intelektual dan rohani.

Dalam upaya mencapai tujuan pemeliharaan akal, industri pariwisata halal dapat menyediakan berbagai kegiatan edukatif yang memberikan wawasan yang lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai Islam. Dengan memfasilitasi kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, museum, atau pusat edukatif, wisatawan dapat memiliki kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang warisan Islam dan kontribusinya terhadap peradaban global. Aktivitas ini mendorong pertumbuhan intelektual dan memperkaya pengetahuan para pelancong Muslim tentang akar budaya mereka.

Di samping itu, prinsip *Hifzh al-Aql* juga mengajak untuk menghindari konten atau aktivitas yang dapat merendahkan martabat manusia atau melanggar akal sehat. Hal ini mencakup penghindaran dari konten yang tidak bermoral atau merusak, serta tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan kebijaksanaan. Dalam hal ini, pariwisata halal menegaskan pentingnya memberikan pengalaman yang bermartabat dan positif bagi para wisatawan, di mana mereka dapat merasa dihormati dan diinspirasi. Lebih jauh lagi, melalui penyediaan aktivitas edukatif dan budaya, pariwisata halal tidak hanya memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk memperluas pengetahuan tentang Islam, tetapi juga untuk mendalami nilai-nilai spiritual. Pengenalan terhadap ajaran agama, ritual, dan praktik-praktik keagamaan memungkinkan para wisatawan untuk merenungkan dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan memperkuat pemeliharaan akal dalam setiap tahap perjalanan.

- **Pemeliharaan Keturunan (*Hifzh al-Nasl*)**

Pariwisata halal, sebagai bagian penting dari ekonomi global, memiliki tanggung jawab sosial dan budaya yang mendalam terhadap pemeliharaan keturunan dan nilai-nilai keluarga dalam masyarakat Islam. Konsep *Hifzh al-Nasl*, atau pemeliharaan keturunan, tidak hanya mencakup aspek biologis semata, tetapi juga melibatkan keberlanjutan nilai-nilai moral dan etika dalam lingkungan yang mendukung keluarga dan masyarakat yang kuat. Dalam upaya mencapai pemeliharaan keturunan yang komprehensif, pariwisata halal harus mengambil peran proaktif dalam memastikan bahwa setiap aspek lingkungan dan aktivitas yang disediakan kepada wisatawan tidak hanya sesuai dengan norma-norma agama, tetapi juga sejalan dengan norma-norma keluarga dan moral yang dijunjung tinggi dalam Islam.

Hal ini berarti menghindari dengan tegas segala bentuk konten atau kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keluarga Islam, dan sebaliknya, memberikan pengalaman yang mempromosikan nilai-nilai tersebut. Penting untuk ditekankan bahwa pemeliharaan keturunan tidak hanya berfokus pada hal-hal negatif yang harus dihindari, tetapi juga mencakup upaya positif dalam membangun interaksi yang sehat dan bermanfaat antara anggota keluarga. Pariwisata halal memiliki peran strategis dalam mendorong aktivitas yang mempererat hubungan antaranggota keluarga, baik itu melalui program-program edukatif, kegiatan rekreasi yang mendalami nilai-nilai agama, atau fasilitas-fasilitas khusus yang mengakomodasi kebutuhan keluarga dalam perjalanan mereka.

Dengan meneguhkan komitmen terhadap nilai-nilai keluarga dan moral, pariwisata halal sebenarnya menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Dengan mendukung pemeliharaan keturunan, pariwisata halal berkontribusi pada pembentukan generasi yang kuat secara moral, etika, dan spiritual, yang pada gilirannya akan memperkuat landasan masyarakat yang lebih kokoh. Melalui penyediaan lingkungan yang mendukung nilai-

nilai keluarga dan aktivitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, pariwisata halal tidak hanya menyediakan peluang ekonomi, tetapi juga menjadi platform untuk memajukan pemahaman dan praktik agama yang lebih dalam. Dengan mendorong interaksi positif antara anggota keluarga, pariwisata halal membantu membangun fondasi yang berkelanjutan bagi budaya keluarga yang kuat dalam komunitas Muslim.

- **Pemeliharaan Harta Benda (*Hifzh al-Mal*)**

Konsep Pemeliharaan Harta Benda (*Hifzh al-Mal*) memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam industri pariwisata halal. Pariwisata halal, sebagai bagian penting dari ekonomi global, tidak hanya diharapkan memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap pengelolaan harta benda yang berkelanjutan dan adil, sejalan dengan ajaran agama Islam. Pengelolaan harta benda dalam industri pariwisata halal melibatkan sejumlah prinsip fundamental.

Pertama-tama, penting untuk menghindari eksploitasi yang merugikan sumber daya alam dan ekonomi. Hal ini mencakup upaya untuk tidak melebihi kapasitas regenerasi alam dan memastikan bahwa penggunaan sumber daya tidak mengakibatkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki. Pemeliharaan harta benda dalam konteks pariwisata halal berarti menghormati ciptaan Allah dan menjalankan tugas kepemilikan dengan penuh tanggung jawab. Pendekatan ekonomi yang adil dan berkelanjutan menjadi dasar yang tidak bisa diabaikan dalam pengelolaan bisnis pariwisata halal. Prinsip keadilan ekonomi mengajarkan pentingnya memastikan bahwa manfaat dari industri pariwisata halal dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat lokal, pekerja, dan pemangku kepentingan lainnya. Ini melibatkan praktik-praktik bisnis yang menghormati hak-hak pekerja, mencegah pengeksploitasian, dan memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ekonomi lokal.

Selain itu, pemeliharaan harta benda dalam pariwisata halal juga melibatkan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Prinsip ini diwujudkan melalui langkah-langkah proaktif untuk mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan pariwisata, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang bijaksana, dan pelestarian habitat alam. Upaya ini mencerminkan tanggung jawab terhadap alam dan generasi mendatang, sejalan dengan prinsip pemeliharaan harta benda dalam Islam.

- **Pemeliharaan Lingkungan (*Hifzh Al-Bi'ah*)**

Pemeliharaan lingkungan (*Hifzh Al-Bi'ah*) adalah suatu konsep yang mengemuka dalam Islam dan memiliki implikasi mendalam dalam industri pariwisata halal. Implementasi prinsip ini tidak hanya merupakan tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai agama yang mengajarkan pentingnya menjaga alam, keindahan ciptaan Allah, dan bertindak sebagai khalifah (pengawas) di bumi. Dalam konteks industri pariwisata halal, implementasi *Hifzh al-Bi'ah* melibatkan serangkaian upaya konkret untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Salah satu aspek utama adalah penggunaan energi yang berkelanjutan. Ini mencakup penggunaan sumber energi terbarukan seperti matahari dan angin, serta efisiensi energi dalam infrastruktur dan fasilitas pariwisata. Dengan mengadopsi teknologi yang ramah lingkungan, industri pariwisata halal dapat berperan dalam mengurangi jejak karbon dan ketergantungan terhadap sumber energi fosil. Selain itu, pengelolaan limbah yang baik juga menjadi komponen penting dalam implementasi

*Hifzh al-Bi'ah*. Praktik pengelolaan limbah yang berkelanjutan, seperti daur ulang dan pemrosesan limbah secara aman, dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem alam. Hal ini mencerminkan tanggung jawab sosial dan moral industri pariwisata halal terhadap lingkungan tempat mereka beroperasi.

Prinsip *Hifzh al-Bi'ah* juga mendorong penghargaan terhadap keindahan alam. Industri pariwisata halal dapat berperan sebagai wahana bagi wisatawan untuk mengalami keindahan ciptaan Allah, sehingga kesadaran dan penghargaan terhadap lingkungan semakin meningkat. Dengan mengintegrasikan pendekatan edukatif yang mengajarkan tentang keindahan dan pentingnya alam, pariwisata halal dapat mengilhami sikap peduli terhadap lingkungan, baik di kalangan wisatawan maupun masyarakat setempat. Dalam ajaran Islam, menjaga alam dan lingkungan merupakan kewajiban moral yang harus dipatuhi oleh setiap individu. Dengan menerapkan praktik ramah lingkungan dalam industri pariwisata halal, tidak hanya menjalankan ajaran agama, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana bisnis dapat berkontribusi pada pemeliharaan lingkungan dan keberlanjutan alam. Dengan kesadaran dan tindakan yang tepat, pariwisata halal dapat menjadi agen perubahan positif dalam menjaga keindahan bumi yang Allah ciptakan dan mewariskannya kepada generasi mendatang.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dalam pariwisata halal, industri ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, pemahaman mendalam tentang Maqashid Syariah dan implementasinya dalam praktik pariwisata sangat penting untuk menciptakan industri pariwisata yang beretika dan berdampak positif.

#### *Rekomendasi untuk Pengembangan Pariwisata Halal yang Berkelanjutan*

Penguatan pendidikan dan pemahaman tentang pariwisata halal merupakan langkah penting dalam menjawab tuntutan pasar global yang semakin berkembang terkait kebutuhan wisatawan muslim (Akim et al., 2023; Rumasukun, 2023). Dengan meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip pariwisata halal di kalangan pelaku industri, masyarakat lokal, dan wisatawan sendiri, akan tercipta kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan agama dan kepercayaan wisatawan muslim. Pendidikan ini juga akan membuka peluang bagi inovasi dalam pengembangan produk dan layanan pariwisata yang lebih kreatif dan sesuai dengan prinsip halal. Sebagai contoh, pelatihan dalam penyediaan makanan halal yang lezat dan aman bagi konsumsi akan memastikan bahwa destinasi tersebut memiliki daya tarik kuliner yang kuat bagi wisatawan muslim.

Regulasi dan kebijakan yang jelas adalah landasan yang kokoh untuk membangun industri pariwisata halal yang berkelanjutan (Susilawati, 2023). Dengan adanya aturan yang mengatur sertifikasi produk dan layanan halal, pelaku industri akan merasa terdorong untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini akan mendorong investasi dalam pengembangan infrastruktur dan pelatihan sumber daya manusia yang sesuai dengan prinsip pariwisata halal. Regulasi yang kuat juga akan memberikan rasa aman dan kepastian kepada wisatawan muslim bahwa destinasi tersebut telah memenuhi standar yang sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan mereka, sehingga meningkatkan daya tarik destinasi tersebut.

Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan infrastruktur yang mendukung pariwisata halal (Herawati et al., 2023). Infrastruktur seperti hotel berbasis syariah, fasilitas wudu dan masjid yang memadai adalah faktor penting untuk menarik wisatawan muslim. Investasi pemerintah dalam infrastruktur ini akan membuka peluang bagi industri pariwisata lokal untuk berkembang dan menyediakan layanan yang lebih baik. Selain itu, kampanye promosi yang kuat dan terarah akan memberikan visibilitas yang lebih besar kepada destinasi pariwisata halal di pasar global. Dengan menggarisbawahi aspek-aspek unik dari destinasi tersebut, promosi akan membantu menarik perhatian wisatawan muslim yang mencari pengalaman wisata yang kaya nilai dan sesuai dengan prinsip halal.

Kerjasama internasional merupakan langkah strategis dalam memperluas dampak pariwisata halal (Berakon et al., 2023). Negara-negara dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik dalam mengembangkan destinasi pariwisata yang ramah bagi wisatawan muslim. Kerjasama ini juga dapat menciptakan sinergi dalam promosi dan pemasaran lintas batas, yang akan membantu destinasi pariwisata halal menjadi lebih dikenal secara global. Pertukaran wisatawan antar negara juga akan meningkatkan arus kunjungan, memberikan manfaat ekonomi bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, kerjasama internasional akan mendukung pertumbuhan berkelanjutan dalam industri pariwisata halal.

Dengan demikian kombinasi penguatan pendidikan, regulasi yang kuat, dukungan infrastruktur, dan kerjasama internasional akan membentuk landasan yang kokoh untuk pengembangan pariwisata halal yang berkelanjutan. Langkah-langkah ini tidak hanya akan memenuhi kebutuhan wisatawan muslim, tetapi juga akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan hubungan antar bangsa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pariwisata halal, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama Islam dalam pengalaman perjalanan, mampu memberikan dampak positif pada perekonomian secara berkelanjutan. Konsep ini melibatkan elemen makanan halal, akomodasi ramah muslim, dan interaksi sesuai norma agama, yang menciptakan lingkungan sesuai *Maqashid Syariah* melibatkan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, harta benda, dan lingkungan. Pengembangan infrastruktur halal, promosi destinasi, dan penerapan *crowdfunding* Islam diidentifikasi sebagai strategi penting dalam mengembangkan pariwisata halal. Pariwisata halal tidak hanya mengandung dimensi rekreasi, melainkan juga memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pariwisata halal tidak hanya berdampak pada industri pariwisata, tetapi juga pada ekonomi global dan lokal, termasuk pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan dialog antarbudaya.

## **SARAN**

Saran yang diarahkan kepada pemerintah, pelaku industri pariwisata, komunitas muslim, dan pihak terkait meliputi: pertama, kolaborasi dalam mengembangkan infrastruktur pendukung pariwisata halal, termasuk akomodasi dan fasilitas ibadah, serta penyediaan makanan halal berkualitas. Kedua, penekanan pada nilai-nilai agama, keberagaman budaya, dan layanan halal dalam strategi promosi destinasi. Ketiga, penerapan *crowdfunding* Islam sebagai solusi inovatif dalam pembiayaan proyek-proyek pariwisata halal. Selanjutnya, penting bagi pelaku industri dan pemerintah untuk mempertimbangkan dampak lingkungan melalui praktik berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata halal. Pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kerja industri pariwisata perlu ditingkatkan untuk memberikan layanan sesuai prinsip halal dan *Maqashid Syariah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). Desa wisata halal: konsep dan implementasinya di Indonesia. *Human Falah*, 5(1), 28–48.
- Akim, A., Konety, N., Sari, V. P., & Nidatya, N. (2023). The Effect of Digital Technology on the Development of Halal Tourism in Southeast Asia. *Edunity: Social and Educational Studies*, 2(8), 861–872.
- Al Mustaqim, D. (2022). Dualisme Perempuan Dalam Kesejahteraan Rumah Tangga Perspektif Qira'ah Mubadalah Faqih Abdul Qodir Dan Maqashid Syariah. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(2), 191–203.
- Al Mustaqim, D. (2023). Implementation of DSN-MUI Fatwa No. 108/DSN-MUI| X| 2016 in The Development of Halal Tourist Destinations in The City of Cirebon: The Perspective of Maqashid Syariah. *International Journal of Social and Management Studies*, 4(3), 107–116.
- Arif, M. (2023). Fiqh al-Bi'ah: Studi Historis Konsep Kebersihan dalam Literatur Fikih Klasik dan Kontemporer. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 22–43.
- Banga, C., Deka, A., Ringim, S. H., Mustapha, A. S., Özdeşer, H., & Kilic, H. (2023). The nexus between tourism development, environmental quality and economic growth. Does renewable energy help in achieving carbon neutrality goal? *International Journal of Energy Sector Management*.
- Bawono, B. T. (2023). Opportunities, Challenges and Strategies in the Development of Halal Tourism in Indonesia. *5th Legal International Conference and Studies (LICS 2022)*, 116–124.
- Berakon, I., Wibowo, M. G., Nurdany, A., & Aji, H. M. (2023). An expansion of the technology acceptance model applied to the halal tourism sector. *Journal of Islamic Marketing*, 14(1), 289–316.
- Doğan, B., Shahbaz, M., Bashir, M. F., Abbas, S., & Ghosh, S. (2023). Formulating energy security strategies for a sustainable environment: Evidence from the newly industrialized economies. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 184, 113551.
- Ezizwita, E., Sukma, T., & Firsta, F. (2023). Analisis Experiential Marketing Wisata Syariah Dalam Menuju Sustainable Development Tourism Pada Beberapa Objek Wisata Di Kab. Pesisir Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 25(1), 256–268.
- Fahmi, S., Kasmin, K., & Wijayanti, A. (2023). Upaya Mempertahankan Place Branding Wisata Halal Pulau Lombok Sebagai Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Pulau Lombok. *Home Journal: Hospitality and Gastronomy Research Journal*, 5(1), 1–11.
- Hakim, L., & Azizi, M. R. (2023). Contextualization Of Hifz Al-Din In Inter-Religious Interactions According To Islamic Law:(Study Of Quraish Shihab's Fatwas On Muslim And Non-Muslim Relations). *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 2(1).
- Herawati, N., Haryadi, B., Seputro, H. Y., & Syah, S. (2023). Sustainable Tourism: Exploration Of The Potential For Halal Tourism Retribution On The North Coast Of Madura. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga Vol*, 8(1), 1435–1451.
- Hidayat, S., Rosyadi, I., Firman, M. S., & Sholehah, N. A. (2023). Empirical Legal Research based on Jasser Auda's Maqashid Syariah Theory. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), 14–29.
- Kasmaniar, K., Syamsuddin, N., Arfan, F., & Amri, S. (2023). Pengaruh Daya Tarik Wisata Halal Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Ke Kota Sabang. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(4), 1511–1515.
- Kurniawan, F., & Safitri, L. A. (2023). Mekanisme Penerapan Wisata Halal Dalam Menunjang Operasional Kerja Di Wyndham Sundancer Resort Lombok. *Jurnal Hotelier*, 9(1), 39–49.
- Ma'asor, M. A., Som, A. P. M., Yusof, Y., & Al Qassem, A. (2023). Level Of Islamic Attributes Practices By Muslim Friendly Hotel In Malaysia. *Planning Malaysia*, 21.
- Marboro, P. (2023). Pengelolaan Wisata Syariah Pantai Carocok Painan Menurut Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah: AICONOMIA*, 2(1), 27–38.
- Marlinda, A. P., Al-Fadhat, F., Cipto, B., & Jubba, H. (2023). Halal tourism as a strategic option for South Korean tourism. *Journal of Islamic Marketing*, 14(5), 1276–1290.

- Mutmainah, N., Ahyani, H., & Putra, H. M. (2022). Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentang Pengembangan Kawasan Industri Pariwisata Halal Di Jawa Barat. *Al-Mawarid: JSYH*, 4(1), 15–42.
- Muttaqin, Q., & Khasanah, U. (2023). Analisis Kepatuhan Prinsip Syariah dalam Layanan E-Money Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 1806–1811.
- Prijayanti, D. (2023). Green Economy Dalam Perspektif Fiqh Al-Bi'ahdan Maqahid Syari'ah (Hifz-Nasl&Hifz Al-Mal). *Qusqazah*, 7(1), 15–26.
- Razzaq, A., Fatima, T., & Murshed, M. (2023). Asymmetric effects of tourism development and green innovation on economic growth and carbon emissions in Top 10 GDP Countries. *Journal of Environmental Planning and Management*, 66(3), 471–500.
- Rohman, M. F., & Fajri, M. (2023). Pengaruh Persepsi Wisatawan Terhadap Keputusan Mengunjungi Objek Wisata Halal Bandung. *Jurnal Visionida*, 9(1), 32–43.
- Roslan, M. M., & Zainuri, A. O. (2023). Teori Hifz Al-Nafs Dalam Maqasid Syariah: Analisis Pendalilan: The Theory of Hifz Al-Nafs In Maqasid Syariah: Argumentation Analysis. *Journal of Muwafaqat*, 6(1), 1–13.
- Rumasukun, M. A. (2023). Indonesian Halal Tourism Transformation in its Foreign Trade Policy. *ICONIEB: International Conference of Islamic Economics and Business*, 2(1).
- Solikin, A., Qulub, S. T., Damanhuri, A., Sopwan, N., & Rohman, H. (2023). Hifz Al Aql dan Penerapan Open-Ended Question dalam Materi Konsep Arah Kiblat Pada Mata Kuliah Matematika Astronomi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Susilawati, C. (2023). Identification and Efectiveness of Halal Tourism Laws in Indonesia. *Journal of Islamic Economic Laws*, 6(2), 110–132.
- Syamsurrijal, M., Nurmandi, A., Jubba, H., Hidayati, M., Qodir, Z., & Abdulloh, I. (2023). From Decision Making to Practice: Economic Growth on Halal Tourism Policies Based on Sharia Regulation in Lombok, Indonesia. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 14(4), 2127–2139.
- Teerakunpisut, S., & Kongpiam, P. (2023). Implementation of a Hospitality-Oriented Patient Experience (HOPE) Concept to Service Standards of Muslim-friendly Medical Tourism. *Social Space*, 23(1), 400–428.
- Ustadz, D. I., Purwanto, P., & Pudail, M. (2024). Penerapan Teori Service Dominan Logic Pada Wisata Arung Jeram Vertical Rafting Magelang Dalam Perspektif Maqashid Syariah. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(1), 477–493.
- Wang, Z., & Luo, J. (2023). Evaluating the tourism green productivity and its driving factors in the context of climate change. *Tourism Economics*, 13548166231174768.